

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Moral merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik karena berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan dan menentukan perilaku yang baik dan buruk serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pendidikan, moral peserta didik tercermin melalui sikap, ucapan, dan tindakan dalam berinteraksi dengan guru, teman, keluarga, maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan moral tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik untuk menghayati dan menerapkan nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, fenomena degradasi moral peserta didik saat ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Degradasi moral terlihat dari berbagai perilaku menyimpang di kalangan pelajar, seperti tawuran, berkata tidak sopan kepada guru, kurangnya rasa hormat, kebiasaan mencontek, hingga perilaku *bullying*. Selain itu, data menunjukkan bahwa 68% siswa sekolah dasar telah aktif mengakses konten pornografi melalui internet (Suarningsih, 2024). Selain itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menyebutkan adanya kasus pencabulan terhadap siswa sekolah dasar di Bogor dengan dugaan 30 korban anak. Survei SKAP tahun 2019 juga menunjukkan bahwa 93% remaja menyatakan setuju terhadap hubungan seksual sebelum menikah. Data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, globalisasi, dan lemahnya kontrol sosial memberikan dampak signifikan terhadap penurunan moral generasi muda (Afifa et al., 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis moral tidak hanya terjadi pada aspek perilaku sosial, tetapi telah menjadi tantangan serius dalam sistem pendidikan, termasuk di lingkungan madrasah. Perkembangan teknologi dan globalisasi turut memengaruhi pembentukan karakter peserta

didik serta dapat mendorong meningkatnya pergaulan bebas, kekerasan remaja, penyalahgunaan narkoba, serta akses terhadap konten negatif. Di sisi lain, pendidikan di Indonesia masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, sementara aspek pembentukan karakter belum berjalan secara optimal (Syakir Munandar, 2025).

Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, spiritual, dan sosial yang baik. Dalam perspektif Islam, proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”* (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter Islami. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, keteladanan dapat diwujudkan melalui pengelolaan lingkungan madrasah yang mendorong kepala madrasah, guru, dan seluruh warga madrasah untuk menjadi teladan dalam perilaku, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pengamalan nilai-nilai Islam.

Perspektif pendidikan Islam juga menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan kamil yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan inti dari proses pendidikan Islam. Pandangan tersebut diperkuat dengan firman Allah Swt. dalam QS. Luqman ayat 17–18 yang memberikan gambaran mengenai pembinaan karakter melalui perintah melaksanakan shalat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, bersabar, serta menjauhi kesombongan. Allah Swt. berfirman:

يُيِّىَ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَامُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar; dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman: 17–18).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam mencakup pembinaan ibadah, tanggung jawab sosial, kesabaran, kerendahan hati, serta pengendalian perilaku. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam pengelolaan pendidikan Islam karena pembentukan karakter peserta didik membutuhkan proses pembinaan yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan.

Pentingnya pembentukan akhlak juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah Saw.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Ahmad).

Hadis tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan agar pengetahuan tersebut tercermin dalam perilaku dan akhlak peserta didik.

Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, peserta didik berada pada fase perkembangan remaja awal yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Pada fase ini, peserta didik mulai mencari jati diri, mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial, serta cenderung meniru perilaku yang dilihat di sekitarnya. Tanpa pembinaan karakter yang kuat, kondisi ini dapat memunculkan berbagai perilaku menyimpang yang mencerminkan degradasi moral.

Kerentanan tersebut semakin diperkuat oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan *gadget* dan media sosial turut mengubah pola interaksi sosial peserta didik, yang ditandai dengan kecenderungan lebih individualistis, kurang peka terhadap lingkungan, serta mulai mengabaikan norma dan nasihat. Kondisi ini diperburuk oleh lemahnya kontrol keluarga serta pengaruh pergaulan sebaya, sehingga proses internalisasi nilai moral dan keagamaan menjadi kurang optimal.

Secara teoretis, pendidikan karakter Islami merupakan proses internalisasi nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis ke dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan (*kognitif*), tetapi juga pembentukan sikap (*afektif*) dan perilaku nyata (*psikomotorik*). Nilai-nilai yang dikembangkan mencakup keimanan, ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta akhlak mulia.

Dalam perspektif akhlak Islam, Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikannya sebagai kebiasaan yang baik menurut akal maupun syara (Faza, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya pada tataran pembiasaan formal, tetapi harus sampai pada internalisasi nilai dalam diri peserta didik.

Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islami di madrasah perlu dikelola melalui fungsi-fungsi manajemen secara sistematis. Pengelolaan tersebut melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga madrasah dan diwujudkan melalui budaya madrasah, keteladanan, serta berbagai kebijakan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, Lickona menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Mahmudah et al., 2026). Ketidaksinambungan nilai antara

lingkungan sekolah dan rumah dapat melemahkan efektivitas pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kolaborasi antarlingkungan pendidikan menjadi faktor penting dalam mengatasi degradasi moral.

Pentingnya pendidikan karakter juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil observasi awal di Madrasah Tsanawiyah Negeri 06 Sumedang, secara umum perilaku peserta didik masih tergolong baik, terutama dalam interaksi dengan guru seperti salam dan mencium tangan. Namun demikian, masih ditemukan beberapa fenomena yang menunjukkan tantangan dalam pembentukan karakter Islami, seperti rendahnya respons terhadap nasihat guru, ketergantungan pada gadget, serta sikap individualistik.

Selain itu, faktor keluarga dan lingkungan turut memengaruhi perilaku peserta didik. Terdapat ketidaksinambungan antara nilai yang diterapkan di madrasah dan pola asuh di rumah, misalnya dalam kasus perilaku merokok yang terjadi di luar sekolah dan bahkan mendapat toleransi dari sebagian orang tua. Beberapa kasus pelanggaran, seperti *bullying* verbal, juga masih ditemukan meskipun pihak madrasah telah memberikan sanksi.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 06 Sumedang telah melaksanakan berbagai program pendidikan karakter Islami, seperti shalat dhuha berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kegiatan keputrian, serta komunikasi rutin dengan orang tua melalui program parenting. Namun demikian, pelaksanaan tersebut masih menghadapi tantangan pada aspek internalisasi nilai.

Sebagian peserta didik masih menjalankan ibadah dan aturan madrasah sebatas kewajiban formal dan belum menjadikannya sebagai kesadaran pribadi yang melekat. Praktik ibadah seperti shalat dan wudhu

masih memerlukan pengawasan dan pembinaan intensif dari guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami belum sepenuhnya mencapai tujuan internalisasi akhlak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa meskipun berbagai upaya pendidikan karakter Islami telah dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 06 Sumedang, masih terdapat kesenjangan antara pelaksanaan program dan internalisasi nilai pada diri peserta didik. Penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada deskripsi pelaksanaan pendidikan karakter secara umum. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen pendidikan karakter Islami yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi diimplementasikan secara terpadu dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut dengan fokus pada analisis manajemen pendidikan karakter Islami secara komprehensif di Madrasah Tsanawiyah Negeri 06 Sumedang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menelaah manajemen pendidikan karakter Islami dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 06 Sumedang. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan pendidikan karakter Islami dilakukan oleh pihak madrasah, termasuk keterlibatan seluruh warga madrasah dan orang tua dalam menghadapi tantangan degradasi moral peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter Islami di madrasah tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter islami dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 06 Sumedang?

2. Bagaimana evaluasi manajemen pendidikan karakter Islami dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 06 Sumedang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pendidikan karakter islami dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 06 Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang komprehensif mengenai manajemen pendidikan karakter Islami dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 06 Sumedang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perencanaan dan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter Islami yang diterapkan dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 06 Sumedang.
2. Mengetahui evaluasi pendidikan karakter Islami dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 06 Sumedang.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pendidikan karakter Islami dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 06 Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter Islami di madrasah. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai konsep, strategi, serta implementasi

pendidikan karakter Islami dalam menghadapi fenomena degradasi moral peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pendidikan karakter Islami, terutama pada jenjang Madrasah Tsanawiyah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam mengaplikasikan teori manajemen pendidikan karakter Islami ke dalam praktik nyata di lapangan. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah, analisis data kualitatif, serta pemahaman mendalam mengenai permasalahan degradasi moral peserta didik dan upaya penanganannya melalui manajemen pendidikan karakter Islami.

b. Bagi Lembaga yang Diteliti (Madrasah Tsanawiyah Negeri 06 Sumedang)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri 06 Sumedang dalam meningkatkan efektivitas manajemen pendidikan karakter Islami. Temuan penelitian ini dapat memberikan masukan konstruktif terkait perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program pendidikan karakter Islami, serta membantu madrasah dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter Islami pada peserta didik secara lebih berkelanjutan.

c. Bagi Pendidik dan Orang Tua Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan bagi pendidik serta orang tua peserta didik mengenai pentingnya sinergi dalam pembentukan karakter

Islami. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan peran dan keterlibatan pendidik serta orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami, sehingga tercipta kesinambungan antara pendidikan di madrasah dan pendidikan di lingkungan keluarga.

d. Bagi STAI Al-Falah Cicalengka

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi STAI Al-Falah Cicalengka, khususnya dalam pengembangan keilmuan pada bidang manajemen pendidikan Islam. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah, bahan kajian, dan rujukan bagi mahasiswa maupun dosen dalam pembelajaran, penelitian, serta pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan karakter Islami dan manajemen pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter Islami merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek intelektual peserta didik, tetapi juga dari terbentuknya karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar mampu menjalankan ajaran agama secara utuh dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pada era digital saat ini, pendidikan karakter menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak besar terhadap pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial peserta didik. Kemudahan akses internet, penggunaan gadget secara berlebihan, serta pengaruh media sosial dapat memengaruhi moral dan perilaku peserta didik apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pembinaan yang baik. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya

berbagai fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, perilaku bullying, kebiasaan berkata kasar, rendahnya kesadaran beribadah, serta sikap individualistis.

Fenomena degradasi moral peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh lingkungan keluarga, pergaulan, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan. Ketidaksinambungan antara pendidikan di madrasah dan pola pembinaan di rumah dapat menyebabkan peserta didik mengalami kebingungan nilai sehingga pembentukan karakter tidak berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem pengelolaan pendidikan yang mampu membina, mengarahkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islami secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, manajemen pendidikan karakter Islami dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam mengatasi degradasi moral peserta didik. Manajemen pendidikan karakter Islami merupakan proses pengelolaan pendidikan yang dilakukan secara terencana, terorganisasi, dan berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta evaluasi. Melalui manajemen yang baik, pendidikan karakter Islami tidak hanya menjadi kegiatan formal semata, tetapi menjadi budaya yang hidup dalam lingkungan madrasah.

Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter Islami, evaluasi pendidikan karakter Islami, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 06 Sumedang. Keempat aspek tersebut dipandang memiliki hubungan yang erat dalam upaya mengatasi degradasi moral peserta didik.

Perencanaan pendidikan karakter Islami menjadi tahap awal dalam pengelolaan pendidikan karakter di madrasah. Perencanaan dilakukan melalui penetapan tujuan, penyusunan program, penentuan kegiatan

pembinaan, serta penyiapan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Melalui perencanaan yang sistematis, madrasah dapat menentukan arah dan bentuk kegiatan pendidikan karakter Islami sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungan madrasah

Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter Islami merupakan proses implementasi berbagai program pembinaan karakter yang dilakukan di lingkungan madrasah. Pelaksanaan tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius dan pembentukan budaya Islami di madrasah. Program-program tersebut meliputi pembiasaan shalat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kegiatan keputrian, penerapan tata tertib madrasah, serta pembinaan akhlak dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter Islami juga dilakukan melalui keteladanan guru dan tenaga kependidikan dalam bersikap, berbicara, berpakaian, dan berinteraksi dengan peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter Islami tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi melibatkan seluruh warga madrasah, termasuk kepala madrasah, wali kelas, guru bimbingan konseling, tenaga kependidikan, serta peserta didik itu sendiri. Keterlibatan seluruh warga madrasah menjadi penting karena proses pembentukan karakter membutuhkan lingkungan yang mendukung dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Islami. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, diharapkan nilai-nilai karakter Islami dapat berubah dari sekadar aturan menjadi kebiasaan, kemudian berkembang menjadi kesadaran pribadi peserta didik.

Selain pelaksanaan program, evaluasi manajemen pendidikan karakter Islami juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas program pendidikan karakter Islami yang telah diterapkan di madrasah. Evaluasi tersebut dilakukan melalui pengawasan perilaku peserta didik, monitoring kegiatan ibadah dan kedisiplinan, pembinaan oleh wali kelas dan

guru bimbingan konseling, pemberian sanksi edukatif terhadap pelanggaran, serta komunikasi dengan orang tua peserta didik. Melalui evaluasi, madrasah dapat mengetahui perkembangan perilaku peserta didik, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menentukan langkah perbaikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islami.

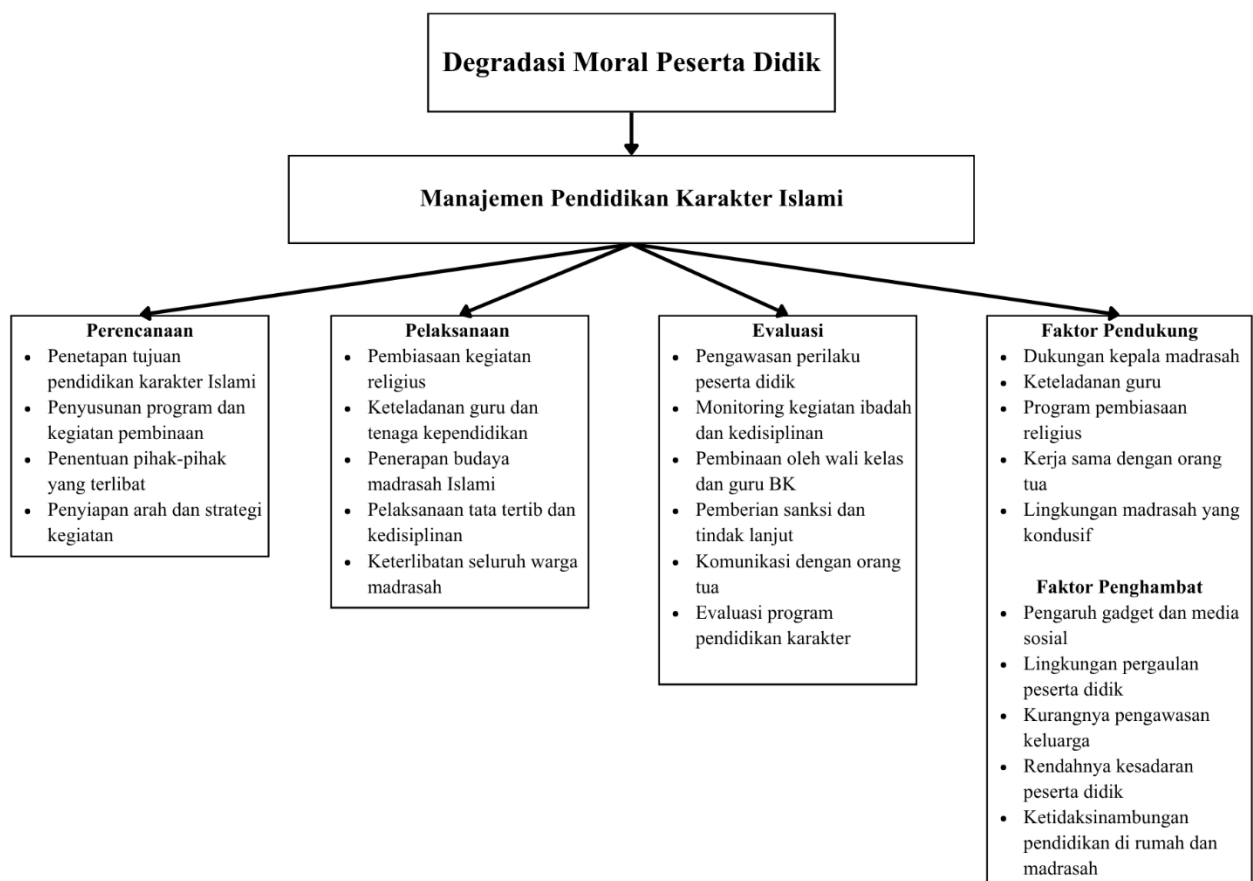
Dalam proses evaluasi, keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting karena pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung di lingkungan madrasah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Komunikasi dan kerja sama antara madrasah dan orang tua diperlukan agar nilai-nilai karakter Islami yang ditanamkan di madrasah dapat diperkuat di rumah. Dengan adanya sinergi antara madrasah dan keluarga, proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami diharapkan dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Keberhasilan manajemen pendidikan karakter Islami juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala madrasah terhadap program karakter, keteladanan guru dan tenaga kependidikan, adanya program pembiasaan religius, budaya madrasah yang Islami, kerja sama dengan orang tua, serta lingkungan madrasah yang kondusif. Faktor-faktor tersebut menjadi kekuatan dalam menciptakan suasana pendidikan yang mendukung pembentukan karakter Islami peserta didik.

Sementara itu, faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen pendidikan karakter Islami meliputi pengaruh gadget dan media sosial, lingkungan pergaulan peserta didik, kurangnya pengawasan keluarga, rendahnya kesadaran peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai Islami, serta ketidaksinambungan pendidikan antara lingkungan madrasah dan rumah. Faktor-faktor tersebut dapat menghambat proses internalisasi karakter Islami apabila tidak ditangani secara tepat melalui kerja sama seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan peserta didik.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini memandang bahwa degradasi moral peserta didik dapat diminimalisasi melalui

manajemen pendidikan karakter Islami yang direncanakan dan dilaksanakan secara efektif, sistematis, dan berkelanjutan. Perencanaan yang baik menjadi dasar bagi pelaksanaan program pendidikan karakter Islami, sedangkan evaluasi diperlukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan dan menentukan langkah perbaikan. Pelaksanaan program yang didukung dengan faktor pendukung yang kuat serta upaya mengatasi berbagai faktor penghambat diharapkan mampu membentuk internalisasi nilai-nilai karakter Islami pada diri peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mematuhi aturan secara formal, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tercermin dalam perilaku religius, disiplin, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Bagian ini menyajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan manajemen pendidikan karakter islami dalam mengatasi degradasi moral peserta didik. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai berbagai pendekatan dan praktik yang telah dilakukan dalam pengembangan kompetensi guru.

Melalui penelaahan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, sekaligus memperkuat arah dan kontribusi penelitian yang dilakukan.

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Tujuan & Metode	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1	Safira Nurida (Skripsi, UIN Jurai Siwo Lampung, 2025)	<i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di SMP Negeri 6 Metro</i>	Tujuan: Mendesripsikan peran Guru PAI dalam mengatasi degradasi moral siswa. Metode: Kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.	Peran Guru PAI dilakukan sebagai teladan, inspirator, pembimbing spiritual, dan agen perubahan sosial. Upaya tersebut menunjukkan perkembangan sikap siswa yang lebih baik dan bertanggung jawab.	Persamaan: Sama-sama mengkaji upaya mengatasi degradasi moral pada jenjang pendidikan menengah pertama dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan: Safira berfokus pada peran Guru PAI, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen pendidikan karakter Islami di MTsN 06 Sumedang.
2	Ashim Annabil (Skripsi, UIN	<i>Program Peningkatan Perilaku</i>	Tujuan: Mengetahui program	Fungsi manajemen diterapkan	Persamaan: Sama-sama mengkaji

	<i>Walisongo Semarang, 2023)</i>	<i>Beribadah Santri di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Perspektif Manajemen Dakwah</i>	peningkatan perilaku beribadah santri dan penerapan fungsi manajemen dakwah. Metode: Kualitatif dengan studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.	melalui perencanaan, motivasi, pembimbingan, dan pengawasan untuk meningkatkan kesadaran santri dalam beribadah.	manajemen dalam pembentukan perilaku Islami pada lembaga pendidikan Islam. Perbedaan: Ashim berfokus pada perilaku ibadah santri di pondok pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen pendidikan karakter Islami dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di madrasah.
3	<i>Ukhtia Fajar Hasan (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026)</i>	<i>Upaya Guru PAI Mengatasi Degradasi Moral Siswa Melalui Proses Pembelajaran Aktif, Pendidikan Karakter, dan Bimbingan di SMP Muhammadiyah 3, Depok, Sleman, Yogyakarta</i>	Tujuan: Menggali upaya Guru PAI dan hasilnya dalam mengatasi degradasi moral siswa. Metode: Kualitatif dengan pendekatan pedagogik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis menggunakan model Miles dan Huberman serta triangulasi sumber dan teknik.	Upaya dilakukan melalui pembelajaran aktif, pembiasaan pendidikan karakter, serta bimbingan dan konseling moral keagamaan.	Persamaan: Sama-sama mengkaji upaya mengatasi degradasi moral melalui pembinaan nilai-nilai Islami. Perbedaan: Ukhtia berfokus pada upaya Guru PAI, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen pendidikan karakter Islami pada tingkat lembaga.

4	M. Fahmi (<i>Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam</i> , Vol. 8 No. 1, 2022)	<i>Manajemen Pendidikan Karakter di SMA Al-Islami Nurul Ma'ad Bandung</i>	Tujuan: Mendeskripsikan penerapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pendidikan karakter serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode: Deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dan studi dokumen.	Manajemen pendidikan karakter berjalan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Faktor pendukung berasal dari yayasan dan SDM, sedangkan hambatan berasal dari sebagian orang tua.	Persamaan: Sama-sama mengkaji manajemen pendidikan karakter melalui fungsi manajemen. Perbedaan: Fahmi membahas pendidikan karakter secara umum di SMA, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan karakter Islami dalam mengatasi degradasi moral di MTsN 06 Sumedang.
5	Agus Sujarwo (<i>EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran</i> , Vol. 5, 1 Juni, 2024)	<i>Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Karakter: Strategi Pembangunan Karakter Siswa di Madrasah</i>	Tujuan: Mengkaji konsep, prinsip, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat manajemen pendidikan Islam berbasis karakter. Metode: Studi kepustakaan (<i>library research</i>) dengan pendekatan konstruktif dan interpretatif melalui kajian berbagai sumber ilmiah.	Manajemen pendidikan Islam berbasis karakter dilakukan melalui integrasi nilai Islam dalam kurikulum, pembelajaran, ekstrakurikuler, pembiasaan, dan evaluasi.	Persamaan: Sama-sama membahas manajemen pendidikan Islam berbasis karakter di madrasah. Perbedaan: Agus menggunakan studi kepustakaan dan bersifat konseptual, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berfokus pada

					degradasi moral peserta didik.
6	Nur Fitri Amalia & Dewi Halimatus Zuhro (<i>Jurnal Basicedu Vol. 6 No. 2 Tahun 2022</i>)	<i>Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah</i>	Tujuan: Mengetahui manajemen pendidikan karakter dan alternatif solusi terhadap krisis moralitas peserta didik. Metode: Deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan serta triangulasi sumber dan metode.	Manajemen pendidikan karakter yang terencana dan sistematis efektif dalam membentuk akhlak peserta didik.	Persamaan: Sama-sama mengkaji manajemen pendidikan karakter dalam membentuk akhlak Islami di madrasah. Perbedaan: Amalia dan Zuhro berfokus pada jenjang MI, sedangkan penelitian ini pada jenjang MTs dan secara khusus mengkaji degradasi moral.
7	Rahmawati (<i>Jurnal Pendidikan Tambusai, 2025</i>)	<i>Identifikasi Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rokan Hilir</i>	Tujuan: Mengetahui pelaksanaan dan efektivitas manajemen pendidikan karakter serta kendalanya. Metode: Kuantitatif deskriptif dengan <i>random sampling</i>, observasi, dan analisis data statistik.	Manajemen pendidikan karakter berjalan efektif, tetapi masih memerlukan peningkatan kualitas implementasi.	Persamaan: Sama-sama mengkaji manajemen pendidikan karakter di madrasah. Perbedaan: Rahmawati menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada efektivitas, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada mengatasi

					degradasi moral.
8	Sigit Priatmoko dkk. (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 17, No. 1, 2025)	<i>Exploration of Religious Character Education in Pesantren-Based MI</i>	Tujuan: Mengeksplorasi pelaksanaan pendidikan karakter religius dan strategi internalisasinya pada MI berbasis pesantren. Metode: Kualitatif dengan studi kasus melalui wawancara semiterstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Analisis menggunakan analisis tematik serta triangulasi sumber dan metode.	Pendidikan karakter religius berbasis pesantren memperkuat nilai keagamaan melalui budaya pesantren, kurikulum, tradisi religius, dan kegiatan kemasyarakatan, tetapi masih menghadapi tantangan lingkungan.	Persamaan: Sama-sama mengkaji pendidikan karakter Islami pada lembaga pendidikan Islam dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan: Sigit berfokus pada MI berbasis pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen pendidikan karakter Islami di MTsN 06 Sumedang dalam mengatasi degradasi moral